

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kegiatan dan kinerja sebuah perusahaan sangatlah dipengaruhi oleh kondisi ekonomi pasar pada periode yang sedang berjalan. Fluktuasi kondisi ekonomi yang sulit diprediksi merupakan sebuah jurang kebangkrutan bagi perusahaan apabila tidak dapat beradaptasi dengan baik. Salah satu pertanda bagi perusahaan yang berpotensi mengalami kebangkrutan adalah *financial distress* (kesulitan keuangan), berawal dari masalah yang berlarut-larut dan tidak terselesaikan (Kristiana, 2018).

Menurut Suprihatin dan Mansur (2016), kesulitan keuangan dapat diartikan sebagai ketidakmampuan perusahaan untuk membayar kewajiban kewajibannya pada saat jatuh tempo sehingga dapat menyebabkan kebangkrutan perusahaan. Perusahaan yang mengalami kondisi ini terpaksa menghentikan sebagian atau seluruh kegiatan operasionalnya sehingga perusahaan tidak dapat mempertahankan kinerja keuangannya dan pada akhirnya dikeluarkan (*delisted*) dari Bursa Efek Indonesia (BEI). Namun ada juga beberapa perusahaan yang dapat mempertahankan kinerja keuangannya dengan baik sehingga dapat terhindar dari masalah-masalah kebangkrutan dan mampu bertahan (*listed*) di Bursa Efek Indonesia (BEI).

Perusahaan yang mengalami kebangkrutan akan diawali dengan kondisi *financial distress* pada perusahaan tersebut. Tetapi, perusahaan yang sedang

mengalami kondisi *financial distress* belum dapat dipastikan akan diakhiri dengan kebangkrutan. Hal ini bergantung pada kemampuan sebuah perusahaan untuk mencegah dan mengatasi kondisi *financial distress* yang akan mengarah pada kebangkrutan (Dwiyanti, 2016).

Financial distress adalah tahap penurunan kondisi keuangan yang dialami oleh suatu perusahaan sebelum terjadinya kebangkrutan. Prediksi *financial distress* tidak hanya diterapkan di perusahaan yang memiliki kondisi tertentu, tetapi juga perusahaan yang memiliki kondisi baik ataupun kondisi buruk, karena tujuan *financial distress* adalah sebagai sistem *early warning* agar perusahaan dapat mengambil tindakan dalam menghindari dan memperbaiki sistem keuangan (Nindita dkk, 2014).

Financial distress penting untuk dipelajari karena berfungsi sebagai tanda bahwa suatu perusahaan akan bangkrut sehingga dapat dilakukan tindakan antisipatif untuk mencegah hal tersebut. Model prediksi *financial distress* perlu dikembangkan untuk membantu manajer dalam mengawasi kinerja perusahaan dan membantu mengidentifikasi tren yang penting (Ray dalam Rahmawati, 2015). Para kreditur juga dapat menggunakan model ini untuk menilai kinerja perusahaan sehingga dapat dideteksi apakah perusahaan mampu mengembalikan pinjamannya.

Khaliq dkk (2014) dalam Rahmawati (2015) mendefinisikan *financial distress* sebagai suatu kondisi dimana perusahaan tidak bisa atau mengalami kesulitan untuk memenuhi kewajibannya kepada kreditur. Peluang terjadinya

financial distress meningkat ketika biaya tetap perusahaan tinggi, aset likuid, atau pendapatan yang sangat sensitif terhadap resesi ekonomi. Kondisi ini akan memaksa perusahaan untuk mengeluarkan biaya yang tinggi sehingga manajemen terpaksa melakukan pinjaman kepada pihak lain.

Pada saat terjadi kesulitan keuangan, ketidakmampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban menunjukkan bahwa perusahaan tersebut kekurangan modal kerja atau *working capital* (Aghaei, 2013). Kekurangan modal kerja ini dapat disebabkan oleh beberapa faktor, seperti kewajiban lancar dan biaya operasi yang terlalu tinggi. Jika perusahaan mengalami *financial distress* dan tidak ada tindakan lebih lanjut untuk perbaikan, perusahaan dapat mengalami kebangkrutan bahkan dapat dilikuidasi. Kebangkrutan diartikan sebagai suatu keadaan atau situasi dimana perusahaan gagal atau tidak mampu lagi memenuhi kewajiban-kewajiban debitur karena perusahaan mengalami kekurangan dan ketidakcukupan dana untuk menjalankan atau melanjutkan usahanya sehingga tujuan ekonomi yang ingin dicapai perusahaan tidak tercapai (Wongsosudono dan Chrissa, 2013).

Beberapa peneliti mengkategorikan kondisi *financial distress* dalam berbagai kriteria. Menurut Lakhsan dalam Rahmawati (2015), Perusahaan dianggap mengalami *financial distress* ketika salah satu dari kondisi ini terpenuhi (1) perusahaan yang mengalami rugi selama tiga tahun berturut-turut atau lebih (2) perusahaan yang memiliki arus kas negatif selama tiga tahun atau lebih.

Fenomena *financial distress* makin marak dijadikan sebagai objek penelitian. Hal ini bertujuan agar perusahaan dapat mengetahui cara memprediksi

kondisi *financial distress* di dalam sebuah perusahaan. Prediksi tersebut dapat diukur dengan melakukan analisis dari laporan keuangan.

Analisis laporan keuangan merupakan suatu proses membedah-bedah laporan keuangan ke dalam komponen-komponennya. Penelaahan mendalam terhadap masing-masing komponen dan hubungan diantara komponen-komponen tersebut akan menghasilkan pemahaman menyeluruh atas laporan keuangan itu sendiri (Prastowo, 2015:50).

Hasil dari analisis laporan keuangan dapat menunjukkan kinerja perusahaan tersebut dan dapat digunakan sebagai dasar penentu kebijakan bagi pemilik, manajer maupun investor. Oleh karena itu, laporan keuangan tidak hanya mencerminkan kondisi suatu perusahaan pada masa lalu, melainkan juga dapat digunakan untuk memprediksi kondisi keuangan suatu perusahaan pada masa yang akan datang. Salah satu cara yang digunakan untuk menilai kinerja perusahaan adalah dengan menggunakan analisis rasio keuangan.

Menurut Indrawati (2010:71) dalam Farah (2018), analisis rasio keuangan adalah suatu metode analisis untuk mengetahui hubungan pos-pos tertentu dalam neraca atau laporan laba rugi secara individu atau kombinasi dari kedua laporan tersebut. Sedangkan menurut Atika, dkk (2011), analisis rasio keuangan adalah analisis untuk menganalisa hubungan data keuangan dan untuk mengetahui hubungan pos-pos dalam neraca atau laporan laba rugi untuk mengetahui baik atau buruknya posisi keuangan dan prestasi perusahaan. Maka melalui analisis laporan keuangan tersebut akan diperoleh rasio rasio keuangan perusahaan yang

menggambarkan tentang kondisi keuangan perusahaan, rasio-rasio keuangan inilah yang merupakan indikator yang digunakan untuk memprediksi terjadinya *financial distress*.

Rasio keuangan banyak digunakan untuk dianalisis dan selanjutnya menjadi model prediksi kebangkrutan. Rasio keuangan dapat menggambarkan keadaan pada masa lampau, sekarang, dan akan datang sebagai indikator yang sangat berguna yang bisa dihitung dari laporan keuangan (Khaliq dkk, 2014). Rasio keuangan berperan penting dalam menganalisis kinerja perusahaan dan memperhitungkan kegagalan perusahaan melalui praktik aplikasi. Para peneliti yang mengembangkan model prediksi kebangkrutan mengakui bahwa rasio keuangan adalah salah satu alat prediksi *financial distress* karena rasio keuangan dapat merefleksikan kondisi keuangan perusahaan (Lakhsan dan Wijekoon, 2013).

Banyak penelitian telah dilakukan untuk menjelaskan model prediksi kebangkrutan atau *financial distress* pada perusahaan yang menggunakan rasio keuangan. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Curry dan Banjarnahor (2018) dengan judul “*Financial Distress Pada Perusahaan Sektor Go Public di Indonesia*”. Hasil penelitiannya menyatakan bahwa likuiditas dengan menggunakan pengukuran *current ratio* dapat menunjukkan pengaruh negatif likuiditas terhadap *financial distress*. Profitabilitas yang diukur dengan ROA berpengaruh negatif terhadap *financial distress*. *Financial leverage* yang diukur dengan DAR tidak berpengaruh terhadap *financial distress*. *Financial leverage* yang diukur dengan DER berpengaruh negatif terhadap *financial distress*. Pertumbuhan penjualan (*growth*) tidak berpengaruh terhadap terjadinya *financial*

distress. Rasio pasar yang diukur dengan EPS memiliki pengaruh positif terhadap *financial distress*.

Beberapa penelitian terdahulu yang mendukung hasil rasio keuangan terhadap *financial distress* memiliki hasil penelitian yang berbeda-beda dengan penggunaan rasio keuangan yang berbeda pula. Menurut Srikalimah (2017) dan Crhisten, dkk (2017) dalam penelitiannya menunjukkan bahwa rasio profitabilitas dan rasio likuiditas berpengaruh positif dan signifikan terhadap *financial distress*. Sedangkan rasio *leverage*, rasio aktivitas dan rasio pertumbuhan berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap *financial distress*.

Neneng (2016) dan Rahmawati (2015) dalam penelitiannya yang menggunakan rasio ROA, FATA, IS, RETA, SETA, DR, EBITTA, WCTA, MVTL dan CFOTA menunjukkan hasil bahwa ROA, FATA, IS dan EBITTA memiliki kemungkinan berpengaruh terhadap *financial distress*. Sedangkan rasio RETA, SETA, DR, WCTA, MVTL dan CFOTA tidak memiliki kemungkinan berpengaruh terhadap *financial distress*.

Melihat hasil penelitian-penelitian terdahulu yang menunjukkan hasil yang berbeda-beda, peneliti tertarik untuk meneliti ulang pengaruh beberapa rasio keuangan pada kondisi *financial distress* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Dalam penelitian ini peneliti mengacu pada variabel yang terdapat pada rasio Altman. Menurut Katarina dan Yati (2017), model Altman (*Z-score*) merupakan indikator untuk mengukur potensi kebangkrutan suatu perusahaan. Rasio-rasio yang digunakan dalam model Altman

ini diantaranya adalah *working capital to total assets* (WCTA), *retained earning to total assets* (RETA), *earning before interest and taxes to total assets* (EBITTA), *market value of equity to book value of total liabilities* (MVTL) dan *sales to total assets* (SETA).

Rasio-rasio yang digunakan dalam model Altman sudah mencakup rasio likuiditas seperti rasio lancar (*working capital to total assets*), rasio *leverage* perusahaan seperti rasio hutang terhadap modalnya (*market value of equity to book value of total liability*), rasio profitabilitas seperti rasio laba bersih terhadap modal atau akumulasi laba ditahan (*earning before interest and tax to total assets*), serta rasio pertumbuhan dan rasio aktivitas seperti *retained earning to total assets* dan *sales to total assets*. Dengan mendasarkan pada rasio keuangan tersebut, model Altman berhasil dipergunakan untuk mengklasifikasikan perusahaan ke dalam kelompok yang mempunyai kemungkinan tinggi untuk bangkrut atau kelompok perusahaan yang kemungkinan mengalami bangkrut rendah.

Selain menggunakan rasio-rasio yang terdapat dalam model Altman, peneliti juga menambahkan rasio arus kas (*cash flow from operating to total assets*) guna memprediksi kondisi *financial distress* perusahaan. Penambahan rasio arus kas ini dikarenakan rasio arus kas dianggap dapat menjadi alternatif untuk meminimalkan resiko terjadinya *window-dressing*, dimana sistem akrual menawarkan banyak kesempatan untuk manipulasi semacam itu (Lakhsan, 2013 dalam Rahmawati, 2015).

Berdasarkan uraian di atas dan juga penelitian-penelitian terdahulu penulis menetapkan **"Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap Kondisi *Financial Distress* pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Kimia yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2014-2017"** sebagai judul dari penelitian ini.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan uraian sebelumnya, maka yang menjadi perumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah *working capital to total assets* (WCTA) berpengaruh signifikan terhadap kondisi *financial distress* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) ?
2. Apakah *retained earning to total assets* (RETA) berpengaruh signifikan terhadap kondisi *financial distress* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) ?
3. Apakah *earning before interest and taxes to total assets* (EBITTA) berpengaruh signifikan terhadap kondisi *financial distress* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) ?
4. Apakah *market value of equity to book value of total liabilities* (MVTL) berpengaruh signifikan terhadap kondisi *financial distress* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) ?

5. Apakah *sales to total assets* (SETA) berpengaruh signifikan terhadap kondisi *financial distress* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) ?
6. Apakah *cash flow from operations to total asset* (CFOTA) berpengaruh signifikan terhadap kondisi *financial distress* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) ?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk memperoleh bukti empiris mengenai:

1. Pengaruh *working capital to total asset* (WCTA) terhadap kondisi *financial distress* perusahaan.
2. Pengaruh *retained earnings total asset* (RETA) terhadap kondisi *financial distress* perusahaan.
3. Pengaruh *earning before interest and tax to total asset* (EBITTA) terhadap kondisi *financial distress* perusahaan.
4. Pengaruh *market value of equity to book value of total liabilities* (MVTL) terhadap kondisi *financial distress* perusahaan.
5. Pengaruh *sales to total asset* (SETA) terhadap kondisi *financial distress* perusahaan.

6. Pengaruh *cash flow from operations to total liabilities* (CFOTA) terhadap kondisi *financial distress* perusahaan.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Bagi Penulis

Dengan adanya penelitian ini dapat penulis dapat menerapkan teori yang telah diperoleh selama masa perkuliahan. Selain itu penelitian ini juga dapat menambah pengetahuan dan wawasan penulis khususnya tentang Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap Kondisi *Financial Distress*.

2. Bagi Universitas Bhayangkara

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan perbandingan dan menambah pengetahuan mahasiswa lain yang mengajukan topik permasalahan yang sama.

3. Bagi Perusahaan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dan sumbang saran bagi perusahaan yang menjadi objek penelitian untuk memperbaiki atau meningkatkan usaha atau cara terhadap laporan keuangan. Sehingga laporan keuangannya dapat memberikan informasi yang bermanfaat dan relevan bagi pihak yang berkepentingan.

1.5 Sistematika Penulisan

Adapun sistematika untuk memperoleh gambaran yang jelas mengenai apa yang dibahas dalam penelitian ini, maka sistematika penulisan ini terbagi atas lima bab, yaitu :

BAB I : PENDAHULUAN

Dalam bab ini penulis menguraikan tentang latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika pembahasan yang merupakan uraian singkat mengenai bab-bab dalam skripsi.

BAB II : TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini menjelaskan gambaran tentang penelitian-penelitian yang sejenis yang telah dilakukan sebelumnya dan menyajikan landasan teori, kerangka konseptual, serta hipotesis penelitian yang dijadikan sebagai dasar untuk melakukan penelitian.

BAB III : METODE PENELITIAN

Bab ini akan mengemukakan tentang proses kerangka berfikir, definisi operasional dan pengukuran variabel, teknik penentuan populasi dan sampel, lokasi dan waktu penelitian, prosedur pengambilan/pengumpulan data, pengujian data serta teknik analisis data dan uji hipotesis.

BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Dalam bab ini penulis akan menguraikan tentang gambaran umum obyek penelitian, hasil penelitian dan pembahasan.

BAB V : SIMPULAN DAN SARAN

Dalam bab ini penulis akan menguraikan tentang kesimpulan yang berkaitan dengan hasil pembahasan masalah dalam penelitian. Atas dasar kesimpulan tersebut akan dikemukakan saran yang dapat bermanfaat dalam penggunaan analisa laporan keuangan dalam mengukur kinerja keuangan perusahaan.